

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT SALAPAN DESA GEMPOL KECAMATAN BANYUSARI KABUPATEN KARAWANG JAWA BARAT

Yasir Amrullah

MAN 3 Bekasi, Jawa Barat
Email: amrullah_y@kemenag.go.id



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.104>

Diterima: 28 Oktober 2019 | Disetujui: 11 Desember 2019 | Dipublikasikan: 30 Desember 2019

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan karakter yang terdapat di kampung adat, yaitu sebuah kampung yang sampai saat ini masih memegang teguh ajaran para leluhurnya, penelitian ini dilakukan di kampung Salapan di Desa Gempol Kec. Banyusari Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini memunculkan karakter pribadi yang teguh memegang adat dan ajaran nenek moyang mereka yang telah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Hasilnya adalah terdapat enam karakter, yaitu religius, jujur, mandiri, demokratis, peduli lingkungan dan kreatif.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal, kampung adat, kampung salapan

Abstract

This study aims to determine the kind of character education in traditional villages (Kampung Adat), namely a village that still hold fast to the teachings of his ancestors. This research conducted in Kampung Salapan, Gempol Village, Banyusari, District of Karawang West Java. This Study uses a qualitative descriptif method, the procedure of wich the research uses the observation methode. While the data collection uses the interview methode and documentation methode. This result of this study bring out the personal character that holdfast the adat and the teaching of their ancestors that have lasted for year. The result is that there are at least 6 characters i.e : religious, honesty, independent, democratic, caring enviroment, and creativity.

Keywords: character education, local wisdom, adat village, salapan villages



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Kajian ini bertujuan ingin melihat peran pendidikan karakter yang terdapat di sebuah kampung adat bernama Kampung Salapan (9) di Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Jawa Barat.

Kajian ini juga akan mengemukakan tentang peran pendidikan karakter di sebuah kampung adat. Selama ini sebuah kampung adat sering terpinggirkan atau malah dipinggirkan, karena tidak merupakan bagian dari sebuah komunitas besar, mereka hidup menyendiri (Bahasa Sunda: *Nyingkur*), serta tidak bercampur dengan kehidupan masyarakat sekitar. Adalah menarik karena ternyata dibalik kehidupan menyendirinya, mereka kukuh memegang adat dan kebiasaan mereka sehingga menimbulkan karakter tersendiri bagi mereka.

Bila melihat ke luar kampung adat, kehidupan sudah begitu banyak perbedaan, terutama dalam bidang karakter, tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini tentu mendapat pengaruh dari berbagai aspek, dan jika melihat, salah satunya berasal dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh ini sudah ada sejak kedatangan bangsa Eropa ke benua Asia, Afrika dan Amerika selama 4 abad, yaitu mempengaruhi berbagai suku bangsa di ketiga benua tersebut. (Koentjoroningrat, 2009) Pengaruh tersebut mulai muncul bersamaan dengan terkumpulnya berbagai tulisan buah tangan para musafir, pelaut, pendeta penyiar agama Nasrani, penerjemah Kitab Injil, dan pegawai pemerintah

jajahan dalam kisah perjalanan, laporan dan sebagainya. Dalam buku-buku tersebut terdapat berbagai pengetahuan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat serta ciri-ciri fisik dari berbagai suku bangsa di kawasan tersebut.

Banyak kampung adat dengan berbagai keterbatasannya, mereka mampu membentengi diri mereka sendiri dengan berbagai ajaran yang diyakini telah diamalkan secara turun temurun, dari nenek moyang mereka hingga sampai kepada mereka. Memang berat mengamalkan ajaran nenek moyang, karena beratnya, maka ada beberapa kampung adat yang terpecah menjadi kampung dalam dan kampung luar, kampung dalam (Bahasa Sunda: *jero*) masih mengamalkan --dengan kukuh-- ajaran nenek moyang mereka tersebut, sedangkan kampung luar meski masih mengamalkan ajaran nenek moyang tapi mereka juga menerima ajaran baru yang mungkin akan lebih bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah kaidah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ
الْأَصْلَحِ

"Mempertahankan kebaikan warisan lalu yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik".

Ajaran-ajaran itulah yang kemudian menarik orang lain untuk mengetahui dan mendalami sebab musabab sebuah kampung adat dapat bertahan di dunia yang sudah demikian mengglobal ini. Begitu juga kajian ini, salah satu tujuannya adalah ingin mengetahui sebab musabab warga kampung adat Kampung

Salapan dapat bertahan di derasnya arus peradaban modern seperti sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema yang umum dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur yang kerangka yang fleksibel. ([Creswell](#), 2015)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan menggunakan teknik wawancara, dan *interview*, yaitu proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara informan, wawancara dilakukan dengan beberapa orang yang berkompeten dan mengetahui seluk beluk tentang kampung adat 9, ada beberapa orang yang di wawancara seperti Kang Ito Tokoh pemuda Kampung 9, dan merupakan juru bicara kampung 9, selain itu juga ada Kasdam, yaitu kepala Desa Gempol, dan orang yang berjasa dalam melambungkan nama kampung 9, selain itu ada Haji Lili tokoh masyarakat di desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang, dan Ade, seorang budayawan Karawang yang getol

mempromosikan kampung salapan sehingga diharapkan dapat dikenal oleh semua orang. Hasil penelitian ini kemudian didokumentasikan.

Untuk melengkapi kajian penelitian, penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Pemanfaatan perpustakaan berarti melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya. Menurut Irawati Singarimbun, manfaat yang diperoleh dari penelusuran kepustakaan yaitu, pertama, menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu. Kedua; mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti. Ketiga; memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai yang diteliti. Keempat; memanfaatkan data sekunder, dan Kelima; menghindari duplikasi ([Singarimbun](#), 1989).

Adapun sumber data primer adalah hasil wawancara dengan beberapa tokoh di Kampung Salapan, dan tokoh-tokoh di Desa Gempol tempat keberadaan kampung adat tersebut. Serta buku-buku yang mengemukakan tentang pendidikan karakter. Sumber data sekundernya adalah adalah artikel, makalah serta beberapa buku pendukung terkait yang bisa memperkuat beku-tuhan akan data penelitian, serta laporan atau buku yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Karawang tentang Kampung Salapan.

Setiap penelitian tentu akan selalu berdasar dan berangkat dari sebuah masalah. Dalam penelitian kualitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti akan menghasilkan tiga kemungkinan. Pertama masalah yang dibawa oleh peneliti bersifat tetap,



sehingga dari awal sampai akhir penelitian akan sama. Yang kedua, masalah yang dibawa peneliti setelah dibawa oleh peneliti setelah masuk penelitian, ia akan berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan sehingga hanya perlu penyempurnaan. Ketiga masalah yang bawa peneliti, setelah memasuki lapangan akan berubah total sehingga memungkinkan untuk penggantian masalah ([Sugiono](#), 2008).

Memang sebetulnya perubahan masalah dalam penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih baik, karena ia dipandang mampu melepaskan apa yang telah difikirkan sebelumnya, hingga selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Oleh sebab itu maka penelitian kualitatif harus mempunyai fokus penelitian, hal ini biasanya karena penelitian kualitatif terlalu luas masalah yang akan dikemukakannya, batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Dalam penelitian ini masalah hanya akan difokuskan kepada peranan pendidikan karakter yang terdapat di kampung adat Kampung Salapan, sehingga dari pendidikan karakter yang terdapat di kampung Salapan ini akan membentuk karakter dari karakter sebuah daerah yang berada sekitar Kampung Salapan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah si peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus juga "divalidasi", hal ini

memungkinkan seberapa jauh peneliti siap dalam penelitiannya, yaitu meliputi: pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan peneliti memasuki objek penelitian.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Karl Weick seperti dikutip oleh Jalaludin Rahmat mendefinisikan observasi sebagai "Pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan empiris. ([Rahmat](#), 2007). Observasi juga adalah suatu aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah gejala dan ide yang diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Nasution dalam ([Sugiono](#), 2008) mengemukakan bahwa observasi juga merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, yaitu fakta mengenai dunia dan kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan. Observasi pada penelitian ini adalah peneliti langsung mendatangi kampung adat Kampung Salapan di desa Gempol Kecamatan Banyusari Cilamaya Kabupaten Karawang, pada tanggal 25 Mei 2018, serta tanggal 19 Juni 2018. Selain itu dilakukan penelitian di perpustakaan sebagai cara untuk mendapatkan data sekunder dari *library research*.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mempertemukan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, metode wawancara yang disebut juga dengan *interview*, adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden. (Koentjoroningrat, 1991). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan orang-orang yang dianggap berkompeten mengenai Kampung Salapan, yang terdiri dari penduduk Kampung Salapan, Kepala Desa Gempol dan Seorang pemerhati masalah budaya dari Disbudpar Kabupaten Karawang serta orang-orang yang berkompeten dalam bidang budaya Karawang dan budaya Kampung Salapan.

Dokumentasi dilakukan dengan melakukan pemotretan, dan perekaman wawancara dengan pihak terkait di Kampung Salapan.

Setelah semua dilakukan maka langkah selanjutnya yang paling penting dan inti dari sebuah penelitian adalah penulisan laporan penelitian. Laporan penelitian dilakukan sedemikian rupa dengan memperhatikan semua hal hasil dari pengamatan langsung di lapangan. Selain itu penulisannya dengan mempertimbangkan dan mengambil dari berbagai sumber, baik sumber tertulis, sumber benda (*artefact*), maupun dari ide penulis sendiri (*mentifact*).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kampung Adat Kampung Salapan

Kampung adat atau desa adat bisa juga disebut dengan nagari, huta, marga, kampong, dan lain-lain adalah unit pemerintahan (politik), sosial, ekonomi dan budaya masyarakat

adat. Desa atau kampung adat adalah susunan asli yang mempunyai hak untuk mengurus wilayah dan mengurus kehidupan masyarakat hukum adatnya. Dalam menjalankan pengurusan tersebut, desa adat mendasari diri pada hukum adat untuk mengatur dan mengelola kehidupan masyarakat hukum adat dan wilayah adatnya. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, mengakui adanya desa adat yaitu pengakuan masyarakat hukum adat sebagai subjek hukum dalam sistem pemerintahan, yakni menetapkan unit sosial masyarakat hukum adat seperti nagari, huta, kampong, mukim dan lain sebagainya sebagai badan hukum publik.

Pasal 103 Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menyatakan bahwa Desa adat sebagai badan hukum publik mempunyai kewenangan tertentu berdasarkan hak asal-usul yaitu :

- a. Pengaturan dan pelaksanaan pemerintahan berdasarkan susunan asli atau dengan kata lain pemerintahan berdasarkan struktur dan kelembagaan asli, seperti nagari, huta, marga, dan kampong;
- b. Pengaturan dan pengurusan hak ulayat atau wilayah desa;
- c. Pelestarian nilai sosial budaya adat;
- d. Penyelesaian sengketa adat berdasarkan hukum adat yang berlaku di desa adat yang selaras dengan hak azasi manusia;
- e. Penyelenggaraan sidang perdamaian desa adat yang sesuai dengan UU yang berlaku;



f. Pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa adat berdasarkan desa adat;

g. Pembagian kehidupan hukum adat.

Selain menjalankan tugas kewenangan berdasarkan hak asal-usul tersebut di atas, desa adat juga dapat menjalankan kewenangan yang dilimpahkan pemerintah pusat dan daerah. Sehingga desa adat, huta, nagari, dan kampung adat juga merupakan perpaduan unit sosial masyarakat adat dengan unit pemerintahan, dalam konteks ini, desa atau kampung adat adalah kuasi negara (*state auxiliary bodies*).

Beberapa contoh desa adat yang ada di Indonesia antara lain: Desa Wae Rebo di Nusa Tenggara Timur, Kampung Saga di Nusa Tenggara Timur, Desa Sadek di Nusa Tenggara Barat, Desa Les di Bali, desa Suku Tengger di Bromo Jawa Timur, Kampung Sindang Barang di Jawa Barat, Kampung Naga di Jawa Barat, dan Kampung Salapan di Jawa Barat.

Kampung 9 (Salapan) mulai dikenal sebagai kampung adat setelah ditemukan sebuah situs arkeologi bernama Situs Jungklang oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitarken) Jakarta tanggal 14 dan 16 Mei 2010. Situs tersebut berbentuk berupa hamparan bata yang diyakini merupakan sisa struktur dari sebuah bangunan candi, namun bentuk candi Jungklang itu belum diketahui secara pasti, karena penelitian dan eskavasi belum benar-benar selesai dilakukan, namun dari strukturnya hampir mirip dengan bebatuan candi yang terdapat di Situs Jiwa Candi Batujaya Karawang. Kampung Salapan ini

sebelumnya dinamakan Kampung Babakan. Secara administratif berada di Kampung Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Cilamaya Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat (Lubis, 2013).

Kampung 9 (Salapan, bahasa Indonesia: Sembilan) berada kira-kira 300 M dari Situs Jungklang. Lokasinya persis 1,5 km dari Kalimas, yang merupakan saluran irigasi sekunder yang memanjang dari Selatan ke Utara yang sumber primernya adalah Sungai Citarum yang berpusat di Bendungan Jatiluhur Purwakarta.

Kampung itu dimasukkan sebagai kampung adat karena memiliki ciri khas, yaitu selalu dihuni oleh sembilan keluarga saja. Menurut Kang Ito, salah satu tokoh pemuda di kampung tersebut: apabila keluarga di sana melebihi sembilan keluarga, maka salah satu keluarga harus keluar dari kampung tersebut, karena bila tidak maka salah satu anggota, atau salah satu keluarga, akan mengalami musibah (Ito, 2018). Kesembilan kepala keluarga itu adalah: Ratim, Tarim, Narja, Samin, Warja, Sana, Wahyu, Uwas, dan Warti (Lubis, 2010).

Kampung ini akan tetap bertahan sebagai Kampung Salapan dikarenakan terdapat aturan dan kepercayaan, bahwa apabila jumlah keluarga melebihi 9 kepala keluarga, maka salah satu keluarga harus keluar dari kampung tersebut. Jika aturan ini dilanggar maka kampung ini akan mengalami musibah. Penduduk kampung ini berjumlah 27 orang, terdiri dari 13 laki-laki, dan 14 orang perempuan. Bila dilihat dari usia, penduduk dewasa berjumlah 20 orang, dan anak-anak berjumlah 7 orang. (Disbudpar, 2018). Bila

dijumlahkan maka $20 + 7 = 27$, dari 27 bila dijumlahkan lagi $2 + 7 = 9$ (Ito, 2018) begitulah filosofi kampung Salapan, semua hal di sini selalu berjumlah sembilan, bangunan sembilan, rumah sembilan, sembilan tangkai padi di atas pintu, penduduk ada 27 orang ($2 + 7 = 9$), bila ada yang lahir, maka kemudian akan ada yang meninggal, tidak boleh lebih dari 27 orang. Dulu ada pernah ada yang mencoba membuat rumah, tidak beberapa lama orang tersebut meninggal, dan bangunan tidak jadi dibangun dan terbengkalai tidak berpenghuni hingga saat ini.

Kampung Babakan Nonclo (timbul) adalah sebutan masyarakat sekitar untuk menyebut Kampung Salapan. Kampung tersebut termasuk kampung yang jauh dari dari keramaian, terpencil dan listrikpun baru beberapa waktu baru terpasang.

Keunikan dari kampung ini bisa dilihat dari bentuk rumah yang hampir sama yaitu berbentuk persegi panjang (Disbudpar, 2018), terdiri dari dari ruang tamu dan ruang keluarga yang memanjang dari depan ke belakang. Di sebelah kiri dan kanan terdapat kamar-kamar yang terdiri dari 1 atau dua kamar tidur dan goah. Biasanya pada goah ini sesaji terdiri dari bunga tujuh rupa, kemenyan, kepala muda (*dewegan*) dan minuman kopi diletakan di atas padaringan, sebuah peralatan yang terbuat dari tanah liat yang dibakar menjadi tembikar yang digunakan pada umumnya untuk menyimpan beras. Di atas pintu rumah selalu tergantung sembilan tangkai padi yang merupakan tanda kemakmuran (Lubis, 2013).

Pakaian sehari-hari mereka berwarna biru, warna biru merupakan warna yang mengandung arti kewibawaan, selain itu warna biru dipercaya akan memancarkan aura percaya diri dan dapat dipercaya, biasanya orang yang memakai pakaian warna biru adalah pribadi yang sopan, cerdas, simpatis dan membawa ketenangan (MSN.com, 2018).

Beberapa ritual upacara juga biasa dilakukan di Kampung Salapan, seperti *ngabungbang* atau melekan, yaitu kegiatan ritual yang biasa dilakukan pada malam sabtu, yang biasanya dilakukan di lapangan terbuka dan diisi dengan diskusi antar warga atau pemberian pituah-pituah dari tokoh masyarakat kampung Salapan, dan dilakukan selama semalam suntuk (Lubis, 2013)

Upacara lain adalah *nyalin* atau *mipit*, merupakan rangkaian upacara ritual yang masih dilaksanakan sebagian kecil petani, tapi di Kampung Salapan, upacara ini merupakan upacara yang rutin dilakukan ketika tanaman hendak dipanen dan akan diganti oleh tanaman baru, makna *nyalin* itu sendiri mempunyai arti mengganti, yaitu mengganti tanaman dengan tanaman baru, upacara ini dilakukan setahun sekali di kampung Salapan (Kasdam, 2018). Upacara-upacara tersebut selalu dilaksanakan karena merupakan tradisi tapi juga adanya kepercayaan bahwa apabila tidak dilaksanakan maka hal itu akan berakibat tidak baik bagi kehidupan masyarakat di kampung Salapan tersebut.



2. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Salapan

Di era globalisasi seperti sekarang ini, serangan berbagai budaya luar dan instan begitu gencar masuk ke relung-relung kehidupan masyarakat. Serangan tersebut, membuat ketidakpastian dalam masyarakat, kehidupan bebas semakin merajalela, seiring dengan masuknya budaya tersebut sampai di ruang sempit kamar tidur manusia. Begitu juga masyarakat menjadi sangat individualistik, tidak begitu mengenal masyarakat di sekitarnya. Memang hal ini merupakan eksis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan ini ternyata mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai-nilai, baik nilai budaya, adat istiadat maupun yang paling fenomenal adalah pergeseran nilai agama. Agama seolah menjadi candu bagi masyarakat. Perkembangan iptek ini juga nyaris menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga dunia seakan menyatu dalam satu kampung global (*global Village*). Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa berlangsung secara sangat cepat dengan penuh dinamika, sehingga dari sini akan mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, keaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang merupakan identitas suatu komunitas yang sakral menjadi profan dan kini sedang berada di persimpangan jalan (Hufad, 2008). Pada saat nilai-nilai *advantage* dari ideologi globalisasi mengalir deras ke segala penjuru dunia yang dihembuskan oleh para pencetus dan pendukungnya, pada saat itulah

terjadi proses alienasi nilai-nilai budaya masyarakat global sehingga memunculkan kegamangan nilai (bahkan *split personality*) (Hufad, 2008).

Munculnya berbagai macam fenomena sosial yang memprihatinkan dan seolah mengiris-iris rasa nalar seperti di atas, mendorong pemerintah untuk merumuskan berbagai Kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa Berkarakter atau karakter bangsa.

Hal ini tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025, dalam UU Nomor 17 Tahun 2007 dicantumkan: "...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia serta masyarakat Indonesia, yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek."

Oleh karenanya pendidikan karakter mempunyai urgensi yang sangat luas dan multidimensional. Untuk hal tersebutlah pentingnya pendidikan karakter patut dilaksanakan, dengan anggapan bahwa pendidikan karakter sejalan dengan tuntutan dan tantangan ke depan yang akan menumbuhkan Sumber daya manusia yang unggul, tangguh berkarakter, memiliki jiwa bertarung yang kuat dalam menghadapi persaingan yang sangat kompetitif ke depan.

Karakter secara umum berasal dari Bahasa Inggris, Character,

memiliki arti watak, karakter, sifat peran dan bisa juga dimaknakan dengan huruf ([Echols & Shadily](#), 1991). Karakter juga mempunyai arti Tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, berkarakter artinya mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian ([KBBI](#), 2018).

Menurut Ditjen Mandikdasmen Kementrian Pendidikan Nasional Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dalam agama Islam, karakter ini adalah akhlak, pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut ([Hasanah](#), 2017).

Menurut Doni Koesoema Albertus, Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Artinya pendidikan karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif

dan stabil dalam individu ([Kesuma](#), 2007).

Ratna Megawangi seperti dalam buku Aan Hasanah, menyusun karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu :

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran,
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian,
- 3) Amanah,
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama,
- 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah,
- 7) Keadilan dan kepemimpinan,
- 8) Baik dan rendah hati,
- 9) Toleransi dan damai ([Hasanah](#), 2017).

Sedangkan nilai pendidikan Karakter menurut Kemdiknas, terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemdiknas yaitu :

- 1) Religius,
- 2) Jujur,
- 3) Toleransi,
- 4) Disiplin,
- 5) Kerja Keras,
- 6) Kreatif,
- 7) Mandiri,
- 8) Demokratis,
- 9) Rasa Ingin Tahu,
- 10) Semangat Kebangsaan,
- 11) Cinta Tanah Air,
- 12) Menghargai Prestasi,
- 13) Komunikatif,
- 14) Cinta Damai,
- 15) Gemar Membaca,
- 16) Peduli Lingkungan,
- 17) Peduli Sosial, dan
- 18) Tanggung Jawab ([Suyadi](#), 2013)

Bila diimplementasikan di kampung Salapan, maka akan



terdapat beberapa karakter yang dimiliki oleh para penduduk Kampung Salapan antara lain :

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kata religi berasal dari bahasa asing yaitu *religion*, yang artinya agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari *religious* yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang (Pengertian Religius, t.thn.). Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya.

Ito dan Kasdam sependapat bahwa penduduk Kampung Salapan adalah masyarakat yang sangat religius, meskipun mereka berada di daerah Babakan Nonclo yang jauh dari keramaian, serta jauh dari riuh rendahnya masyarakat lain, tapi sikap religius itu terlihat dari keseharian mereka. Sikap religius ini juga telah ditanamkan pada anak-anak semenjak dini, tiap sore anak-anak akan berangkat dengan berjalan kaki ke kampung sebelah untuk belajar mengaji kepada seorang kiai bernama H. Lili Abi Jamhari. Sehingga sikap religius itu tertanam semenjak kecil, anak-anak pun bersekolah mulai dari madrasah diniyah, madrasah ibtidaiyah di kampung Gempol, sebelah kampung mereka (Ito, 2018)

Menurut Kasdam sikap religius mereka tunjukan kepada orang yang datang kepada mereka, meski tidak satu agama dengan mereka. Hampir 100% penduduk kampung Salapan adalah beragama Islam. Namun karena terdapat sebuah situs candi, bernama Candi Jungklang dan merupakan cikal bakal kampung Salapan, sedangkan candi tersebut diklaim sebagai candi yang masih berhubungan dengan Situs Candi Jiwa Batujaya Karawang dan berhubungan dengan agama Budha, maka seringkali mereka akan didatangi oleh orang yang beragama Budha juga, sikap religius toleransi yang mereka tunjukan dengan kedatangan penganut agama lain tersebut. Kedatangan penganut agama Budha biasanya berkaitan dengan upacara-upacaya keagamaan mereka. Dan bila ada kesulitan atau keperluan upacara, mereka pasti meminta bantuan kepada penduduk kampung Salapan (Kasdam, 2018)

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Jujur merupakan salah satu sifat dasar manusia yang sebetulnya cukup sulit untuk bisa diterapkan. Sifat jujur yang betul-betul jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih semenjak kecil untuk menegakkan sifat jujur tersebut. Tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak akan dapat ditegakkan dengan sebenarnya jujur.

Sifat jujur juga termasuk ke dalam salah satu sifat baik yang dimiliki oleh setiap manusia. Orang yang memiliki sifat jujur merupakan orang berbudi mulia dan yang pasti merupakan orang yang beriman.

Meskipun jujur merupakan sifat dasar dari setiap manusia, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak yang belum memahami makna dari kata jujur yang sebenarnya tersebut. Hal ini terbukti dari masih banyaknya orang-orang yang mencampur adukkan sifat jujur dengan sifat ketidakjujuran yang pada akhirnya mendatangkan berbagai macam malapetaka baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang ada di sekitar dia.

Pengertian jujur dilihat dari segi bahasa adalah mengakui, berkata, ataupun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi/ kenyataan. Dari segi bahasa, jujur dapat disebut juga sebagai antonim ataupun lawan kata bohong yang artinya adalah berkata atau pun memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Jika diartikan secara lengkap, maka jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi. Sikap jujur merupakan apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu (Pengertian Jujur dan Macam-macam Sifat Jujur dalam Agama Islam, t.thn.)

Penduduk kampung Salapan, bila dilihat termasuk sekelompok orang jujur, kalau tidak dikatakan dengan lugu, mereka akan selalu berkata apa adanya, begitu pula dengan kehidupan mereka. Mereka hidup dengan apa adanya. Tidak muluk-muluk, hal ini selalu ditekankan oleh para tetua kampung bila mereka berkumpul dalam upacara ngabungbang atau melekan. Para tokoh akan selalu menekankan hal tersebut agar kampung mereka aman sentosa, damai dan tidak terjadi apa-apa, untuk keselamatan mereka pada generasi selanjutnya.

Menurut Kang Ito pada wawancara tanggal 25 Mei 2018, Karakter Kejujuran mereka juga karena ada aturan yang mengikat, yang salah satunya mengharuskan mereka bersikap dengan jujur. Bila tidak, akan ada akibat yang bukan hanya diterima oleh si pembuat ketidak-jujuran tersebut, tapi mungkin saja akan menimpa seluruh penduduk yang ada di kampung Salapan (Ito, 2018). Begitulah karakter jujur masyarakat kampung Salapan, mereka dengan memegang teguh ajaran leluhur mereka harus juga berani menjalani tingkah laku jujur. Jika tidak bukan hanya dia tapi bisa jadi semua orang akan menerima akibat yang tidak baik.

c. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya



sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Pengertian mandiri bisa juga berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Kasdam, Kepala Desa Gempol Kecamatan Banyusari mengemukakan bahwa sebagai kampung adat, tentu mereka berbeda dengan kampung lain yang ada di sekitarnya, mereka harus memiliki karakter mandiri dengan tidak mengharapkan bantuan atau belas kasihan warga kampung lain, meski mereka hidup dengan keterbatasan, mereka selalu mandiri, dalam kehidupan mereka ada yang yang bermata-pencaharian

berdagang, namun kebanyakan mereka adalah petani, dan kemandirian mereka sudah ditempa dari zaman yang telah lalu, sehingga mereka biasa hidup dengan keterbatasan mereka.

d. Demokratis

Di dalam kehidupan manusia, akan terdapat banyak konflik dan akomodasi (Wiyanarti, 2008). Hal ini karena merupakan salah satu sifat dasar manusia. berdasarkan pengamatan penulis di kampung Salapan terdapat dua jenis sifat manusia yang menonjol: sifat manusia yang rendah hati dan sifat manusia yang tinggi hati (Bahasa Sunda: *merekedeweng*). Sifat rendah hati diwakili oleh orang yang paling tua dikampung tersebut bernama Warja, mungkin karena sudah sepuh, dia sangat rendah hati, *handap asor* (lemah lembut), seperti ketika menerima penulis dan rombongan. Gaya bicaranya sederhana, murah senyum, runtut dan terlihat bijaksana, dialah yang berinisiatif awal untuk mendirikan musala di kampung Salapan, kecuali Salat Jumat, musala tersebut selalu dipakai untuk melaksanakan sholat fardlu lima waktu. Sedangkan sifat kedua adalah sifat tinggi hati (*merekedeweng*). Sifat ini diwakili oleh kelompok yang bernama Kang Ito, dia merupakan nara sumber penulis. Dari gaya bicaranya yang agak tinggi, barangkali karena dia merupakan generasi baru, dialah juga salah satu penduduk Kampung Salapan yang pernah mencoba berhijrah ke tempat lain diantaranya ke Banten, dia pulang ke Kampung Salapan setelah mendengar bahwa kampung akan dikukuhkan sebagai sebuah kampung

adat secara permanen. Selain itu, ia juga salah seorang yang kadang menentang keputusan atau pendapat orang lain terutama pendapat dari Warja yang merupakan orang yang paling tua di kampung tersebut. Beruntung, setiap acara *melekan* dan *ngabungbang*, selalau ada pembicara dari tokoh-tokoh yang dianggap sebagai tokoh kampung serta didatangkan juga tokoh lain diluar kampung untuk memberi wejangan, salah satunya adalah agar sesama penduduk Kampung Salapan selalu hidup rukun, aman damai, sehat dan sentosa. Oleh karena itulah yang muncul adalah karakter demokratis.

Karakter demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis berasal dari kata demokrasi adalah hal yang sangat akrab dengan kehidupan kita sebagai warga negara. Demokrasi merupakan sebuah sistem atau tatanan pemerintahan yang dianut oleh suatu negara tertentu. Pengertian demokrasi secara garis besar merupakan sebuah sistem pemerintahan dimana setiap rakyat memiliki persamaan dan kesetaraan hak untuk mengemukakan pendapat, dan memilih sebuah pilihan tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain.

Makna demokrasi pada dasarnya begitu sangat luas mengingat arti dari demokrasi itu sendiri adalah sebuah sistem pemerintahan yang mengatur tatanan sebuah negara yang menyangkut pemerintah dan rakyat. Secara tidak langsung demokrasi memiliki makna bahwa sesungguhnya pemerintahan dan kekuasaan tertinggi suatu negara berada ditangan rakyat. Sistem

pemerintahan demokrasi ini menganut asas dasar yaitu pemerintahan berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat.

Hakikat demokrasi adalah sebuah sistem bermasyarakat dengan menekankan kekuasaan tertinggi yang berada di tangan rakyat. Hal ini mencakup berbagai aspek didalam pemerintahan. Seperti contoh pemilihan pemimpin negara atau presiden akan dipilih secara demokratis yakni rakyat dapat memilih calon presiden tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Karakter demokratis menurut penuturan H. Lili Abi Jamhari dan Kasdam, sangat dijunjung tinggi pada masyarakat Kampung Adat Kampung Salapan, setiap penduduk di kampung Salapan ini mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk menjaga agar kampung mereka aman sentosa. Mereka semua mempunyai hak suara, hingga apapun pendapat yang dianggap baik yang keluar dari salah satu mereka, maka akan dilaksanakan tanpa perlu lagi berdebat, tentang apa pendapat itu. Memang kampung adat ini tidak terdapat ketua adatnya secara khusus, karena semua bersifat egaliter, orang yang tualah yang nantinya akan selalu diminta pendapat, jika ada perbedaan pendapat, dan bila para tetua mengatakan iya, maka semua akan dilaksanakan dengan suka cita. Hal ini biasanya mereka lakukan terutama pada saat upacara ngabungbang yang mereka selalu laksanakan pada setiap malam sabtu. (Kasdam, 2018). *Ngabungbang* dalam istilah Sunda sebetulnya merupakan istilah untuk permainan yang dilaksanakan pada waktu bulan purnama, tanggal 14 tiap



tengah bulan ketika bulan terlihat bercahaya sempurna. Tradisi *ngabungbang* di masyarakat Sunda pada dasarnya yaitu kegiatan tafakur atau mentapakuri diri dengan intropeksi, agar kualitas hidup menjadi lebih baik, dengan lebih mendekatkan diri kepada yang pencipta Tuhan yang maha Esa. Di keheningan malam biasanya orang lebih bisa mengingat apa saja yang telah dilakukannya di masa lampau untuk intropeksi dan memohon ampunan dari Tuhan yang maha Esa agar diberi hidayah sehingga menjadi insan yang berkahlak baik (berakhlakul karimah).

Namun di kampung Salapan, tradisi *ngabungbang* ini mereka lakukan setiap malam sabtu, meski malam sabtu itu lagi terang bulan atau gelap bulan, Mereka percaya bahwa setiap malam sabtu akan muncul cahaya kebiruan, yang akan menerangi kampung mereka, dengan munculnya cahaya biru tersebut, maka kampung Salapan dan kampung sekitarnya akan semakin aman dan sentosa ([Disbudpar](#), 2018)

e. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi ([Ade](#), 2018).

Hasil studi terhadap lingkungan menunjukkan bahwa penyebab berbagai gangguan yang terjadi di planet bumi berakar dari tabiat dasar manusia sebagai imperialis biologis, dimana manusia memerlukan makan dan berkembang biak, tabiat itu ternyata seringkali tanpa

memperdulikan akan adanya keterbatasan sumber daya alam dalam menyediakan kebutuhan hidup bagi manusia dan keturunannya. Tabiat yang kurang baik pada manusia ini ternyata membentuk mental yang berpandangan bahwa manusia semata-mata diciptakan untuk menguasai alam serta keberadaan alam itu sendiri yang tidak mempunyai batas.

Pada saat ketika alam tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia, akhirnya timbul berbagai macam hal yang buruk yang terjadi di sekitar manusia, seperti timbulnya kepalaran, kekurangan gizi, munculnya wabah penyakit, bencana alam dan lain sebagainya. Sehingga hal ini menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan.

Studi lain menunjukkan bahwa kualitas lingkungan hidup akan menurun secara drastis sampai pada titik kerusakan yang parah, apabila pola konsumsi manusia tetap sejalan dengan garis eksponensial. ([Hayati](#), 2008) Namun hal itu tidak terjadi pada masyarakat kampung adat Kampung Salapan. Penduduk kampung Sapalan merupakan masyarakat yang sangat peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Ito, salah satu bentuk kepedulian masyarakat kampung Salapan pada alam bisa dilihat dari perlakuan mereka terhadap lingkungan tempat hidup mereka. Ada sebuah kolam di depan kampung setelah pintu gerbang, kolam tersebut merupakan kolam keramat, karena di dalamnya terdapat sepasang ikan gabus yang diyakini sebagai cikal bakal karuhun kampung Salapan ini, mereka merawat kolam tersebut

sedemikian rupa hingga bila kita melihat ke sana, maka akan terlihat keasrian kolam tersebut. Begitu juga dengan pintu masuk rumah mereka, di atasnya selalu digantungkan sembilan tangkai padi yang dianggap sebagai simbol kemakmuran, bila tiba saatnya, mereka akan mengganti sembilan tangkai itu dengan sembilan tangkai yang baru. Hal ini menunjukkan kepada kepedulian mereka terhadap lingkungan mereka, karena bila tidak digantungkan hal itu, maka akan berakibat kurang baik bagi kehidupan mereka selanjutnya.

Di dalam bidang bangunan pun, mereka sangat peduli dengan lingkungan yang ada. Ketika mereka akan membangun rumah atau merenovasi rumah, mereka akan mempergunakan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka, mulai dari bambu, batu bata, ketika mereka membangun rumah, mereka akan membangun dengan memakai batu bata hasil buatan mereka sendiri.

Kepedulian masyarakat Kampung Salapan ditujukan juga adanya upacara *nyalin* atau *mipit*, upacara ini rutin dilaksanakan setahun sekali, yaitu upacara yang diadakan saat akan panen dan di ganti dengan tanaman baru. Ritual upacara ini dimaksudkan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah melimpahkan nikmat dengan terlaksananya panen tersebut, upacara ini juga untuk berdoa, agar panen yang akan datang dapat membawa keberhasilan. Ritual ini juga salah satunya dimaksudkan untuk mengganti rangkaian padi yang ada di atas pintu, dengan 9 rangkaian padi yang baru, dan telah ada sejak panen yang lalu.



Gambar 1. Kasdam (Kepala Desa Gempol) sedang menunjukan 9 rangkaian padi yang harus ada di setiap pintu rumah di Kampung Salapan

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Definisi kreatif terkadang digunakan oleh para pengguna bahasa, baik yang bertujuan positif maupun juga negatif. Secara singkat dan sederhana pengertian kreatif adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang (atau sekelompok orang) yang memungkinkan mereka menemukan pendekatan-pendekatan atau terobosan baru dalam menghadapi situasi atau masalah tertentu yang biasanya tercermin dalam pemecahan masalah dengan cara yang baru dan juga unik yang berbeda dan lebih baik dari sebelumnya.

Kata "Kreatif" merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris: *to create*, yang merupakan singkatan dari: *combine* (menggabungkan)-penggabungan suatu hal dengan hal lain; *reverse* (membalik)-membalikan beberapa bagian atau proses; *eliminate* (menghilangkan)-menghilangkan beberapa bagian; *alternatif* (kemungkinan)-menggunakan cara, dengan yang lain; *twist* (memutar)-memutarakan sesuatu



dengan ikatan; *elaborate* (memerinci)-memerinci atau menambah sesuatu.

Menurut Anderos, kreatif adalah proses pemikiran yang dapat mencetuskan dan melahirkan berbagai gagasan baru dan merupakan sifat yang terbentuk dari suatu proses pengalaman sehingga orang tersebut akan terus memperbaiki dan mengembangkan dirinya.

Karakter ini seperti yang dikemukakan oleh Kasdam dan Ade, dimiliki oleh penduduk Kampung Salapan, hal ini bisa terlihat dari banyaknya hasil berbagai keperluan yang ternyata merupakan karya dan hasil dari kreatifitas masyarakat Kampung Salapan, ada *boboko*, *krucut* dan topi khas kampung salapan.

Kreatifitas warga Kampung Salapan juga dapat diterima oleh warga kampung lainnya di Desa Gempol, bila ada warga kampung sebelah memerlukan sesuatu, maka salah satunya adalah menggunakan jasa warga Kampung Salapan. Sebagai warga kampung yang terpencil dan apa adanya, maka hal ini membuat warga Kampung Salapan jadi lebih kreatif dibanding warga lainnya.

3. Peran Pendidikan Karakter pada Masyarakat Kampung Salapan

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan pendidikan karakter menurut [Balitbang Puskur dan Perbukuan](#) (2011) adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habitation*) sehingga orang mampu bersikap dan dan

bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Pada setiap malam sabtu, masyarakat Kampung Salapan rutin melaksanakan ritual *ngabungbang* yaitu kegiatan *ngariung* (berkumpul) di halaman kampung sepanjang malam hingga menjelang pagi. Acara ini diisi dengan pembacaan do'a kirim arwah dan silaturahmi antar warga, yang dibahas adalah hal masalah kehidupan masyarakat Kampung Salapan sambil menyantap hidangan yang disediakan dari iuran yang dikumpulkan dari iuran warga.

Pada acara tersebut disampaikan petuah dan nasihat dari kepala atau tetua kampung, kadang suatu ketika petuah itu disampaikan oleh ustaz atau kiai yang disegani masyarakat Kampung Salapan. Petuah dan nasihat diberikan agar masyarakat Kampung Salapan memegang teguh ajaran-ajaran leluhur yang didasarkan pada ajaran agama Islam ([lto](#), 2018)

Petuah dan nasihat juga disampaikan agar masyarakat Kampung Salapan memegang teguh serta mengamalkan karakter yang telah dicontohkan oleh para leluhur mereka.

Karakter religius berperan dalam sikap dan perilaku mereka berdasarkan ajaran agama Islam, meski sering kedatangan orang penganut ajaran agama lain yang berhubungan dengan situs candi Jungklang yang bercorak Hindu, ternyata menjadi benteng bagi mereka untuk tetap menganut ajaran Islam, akan tetapi tidak melupakan sikap toleransinya terhadap orang beragama lain yang ingin melakukan

ritual agamanya di situs Candi Jungklang.

Karakter jujur berperan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti mereka akan selalu berkata jujur dan hidup apa adanya. Kejujuran ini juga karena terdapat aturan yang mengikat bahwa bila mereka berlaku jujur maka selamanya kampung mereka akan aman sentosa, dan damai tidak terjadi apapun. Dahulu pernah ada salah seorang anggota kampung yang tidak jujur dengan mendirikan sebuah rumah, dan mengatakan bahwa itu hanya untuk gudang, ternyata dia membangun satu rumah, sedangkan menurut adat istiadat mereka bahwa jika ada orang yang membangun rumah tanpa merubuhkan dahulu rumah tersebut, maka rumah yang baru dibangunnya tidak akan jadi. Dan itu terjadi sampai kini rumah itu tidak pernah jadi karena melebihi rumah yang seharusnya hanya sembilan rumah. (Ito, 2018).

Karakter mandiri berperan dalam kehidupan masyarakat Kampung Salapan. Meski kehidupan mereka seadanya, tapi mereka tidak bergantung kepada orang lain, mereka mandiri dalam mencari nafkah dan dalam kehidupan mereka. Mereka menggunakan keahlian mereka masing-masing tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain yang tidak sekampung dengan mereka. Kemandirian ini sudah ditempa bertahun-tahun lamanya sehingga mereka terbiasa dengan keterbatasan mereka sendiri (Kasdam, 2018).

Karakter demokratis berperan dalam kehidupan masyarakat Kampung Salapan, setiap anggota kampung sama mempunyai hak suara,

sehingga apapun pendapat baik yang keluar dari salah satu anggota kampung, maka akan dilaksanakan tanpa perlu berdebat berkepanjangan, semua orang bersikap egaliter dan menerima pendapat baik dari siapapun.

Peduli akan lingkungan sangat berperan dalam perlakuan mereka menjaga lingkungan alam tempat mereka hidup. Di dalam pembangunan renovasi rumah atau bangunan mereka akan menggunakan bahan yang ada di sekitar mereka, seperti membuat batu-bata dari tanah yang ada di kampung tersebut.

Kepedulian masyarakat Kampung Salapan juga ditunjukkan dalam upacara *nyalin* atau *mipit*, upacara ini rutin dilakukan setahun sekali yaitu upacara yang diadakan saat akan panen dan ganti tanaman baru. Ritual acara ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan nikmat dengan terlaksananya panen tersebut (Lubis, 2013).

Peran karakter kreatif ditunjukkan dengan banyaknya hasil kreatifitas warga Kampung Salapan, mereka membuat *boboko*, *krucut* atau bilik serta topi khas yang itu disebar ke kampung lain untuk dijual. Karakter kreatif ini muncul seiring dengan keadaan mereka yang jauh (singkur) dari perkampungan lain di Desa Gempol Kecamatan Banyusari. Kreatifitas ini juga berperan untuk kelangsungan kehidupan warga dan masyarakat Kampung Salapan, tanpa perlu menggantungkan kehidupan mereka kepada orang lain.



PENUTUP

1. Simpulan

Dari kajian yang telah dipaparkan, dapat diambil sebuah simpulan, bahwa masyarakat adat dimanapun pasti mempunyai karakter yang sesuai dengan tata aturan yang telah digariskan oleh para pendahulu mereka. Mereka berlaku seperti itu karena ada ikatan dengan aturan tersebut. Pada masyarakat Kampung Salapan, paling tidak terdapat 6 karakter baik yang diamalkan oleh mereka, yaitu religius, jujur, mandiri, demokratis, peduli lingkungan dan kreatif. Alasan mereka melakukan hal itu karena mereka mengikuti aturan adat yang telah turun-temurun diamalkan oleh mereka, jika tidak mengamalkannya maka mereka takut

akan terjadi musibah dan keburukan bagi mereka dan kampung sekitar.

2. Rekomendasi

Dengan keterbatasan yang ada pada masyarakat Kampung Salapan, diharapkan Pemda Kabupaten Karawang atau pemerhati kampung adat dapat membantu mereka tetap eksis dengan karakter mereka masing-masing, fasilitas infrastruktur atau fasilitas yang lain sangat dibutuhkan mereka supaya mereka dapat memperbaiki taraf kehidupan mereka. Begitu juga fasilitas ibadah yang hanya berupa tajug kecil, dapatlah diperbaiki sehingga mereka dapat beribadah dengan khusu dan tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (A. L. Lazuardi, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Disparbud*. (2015, Agustus 31). Dipetik Juni 24, 2018, dari <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=news&act=showdetail&id=2005>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1991). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hasanah, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Hayati, S. (2008). Pendidikan Lingkungan Hidup. Dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Hufad, S. S. (2008). Pendidikan Nilai. Dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Kesuma, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjoroningrat. (1991). Metode Wawancara. In Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjoroningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lubis, N. H. (2013). *Sejarah Jawa Barat Jilid 1*. Bandung: Masyarakat Sejarahwan Indonesia Cabang Jawa Barat.

Pengertian Jujur dan Macam-macam Sifat Jujur dalam Agama Islam. (t.thn.). Dipetik Juni 25, 2018, dari DefinisiMenurutParaAhli.com: <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-jujur-dan-macam-macam-sifat-jujur-dalam-agama-islam/>

Pengertian Religius. (t.thn.). Dipetik Juni 26, 2018, dari DefinisiMenurutParaAhli.com: <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/>

Rahmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Singarimbun, I. (1989). Pemanfaatan Perpustakaan. Dalam M. Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Stratuss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. (I. Muttaqien, & M. Shodiq, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Veronica, I. (2017, Januari 17). *Demokrasi: Pengertian, Makna, dan Hakikat Demokrasi*. Dipetik Juni 25, 2018, dari <http://www.antotunggal.com/2017/01/demokrasi-pengertian-makna-dan-hakikat.html>

Wiyanarti, E., dkk. (2008). *Sejarah dan Keberagamaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah UPI.

Wawancara :

Ade. Wawancara Mengenal Kampung 9. (Pewawancara : Yasir Amrullah), tanggal 25 Mei 2018

Kang Ito. Wawancara Mengenal Kampung 9. (Pewawancara : Yasir Amrullah), tanggal 25 Mei 2018

Kasdarn (Kepala Desa Gempol). Wawancara Mengenal Kampung 9. (Pewawancara : Yasir Amrullah), tanggal 25 Mei 2018

H. Lili Abi Jamhari. Wawancara Mengenal Kampung 9. (Pewawancara : Yasir Amrullah) Tanggal 26 Mei 2018